

## Peranan Pelayanan Guru Bimbingan Konseling dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa

Uci Purnama Sari<sup>1</sup>, Litemi<sup>2</sup>, Reni Hariani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

<sup>2</sup>Mahasiswa STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam

 [ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id](mailto:ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah serta tawuran, bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini melawan orang tuanya. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan spiritual. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 3 Bengkulu selatan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitik. Hasil Penelitian yaitu Peran guru BK dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan yaitu: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat, pembimbing dan konselor, serta pembangun kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun wali murid. Faktor pendukung meliputi Mendidik siswa agar memiliki kesadaran diri dan dengan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu seseorang mampu membaca dan memahami perasaan orang lain, Melatih siswa melakukan hal-hal positif agar menjadi kebiasaan yang dapat membuat siswa menjadi seimbang antara kecerdasan emosional dan spiritual. Faktor penghambat meliputi Perbedaan latar belakang keluarga dan orang tua siswa, Keadaan individu siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan dan bimbingan di sekolah, Semangat dan Motivasi siswa tidak maksimal, Lingkungan yang tidak relevan dengan pendidikan

**Kata Kunci:** Peran, Guru, Bimbingan Konseling, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

How to cite Sari, U.P, Litemi & Hariani, R. (2021). Peran Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1). 107- 113.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fajar, 2003). Artinya pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Perilaku tersebut antara lain adalah perilaku yang disiplin. Pendidikan memiliki kontribusi besar dan dinamis dalam

kehidupan individu saat ini dan di masa mendatang. Pendidikan menjadi sarana mengembangkan berbagai potensi individu secara optimal, potensi tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan dan sosiokultural di mana individu bertempat. Ditinjau dari delapan Standar Pendidikan Nasional dengan biaya 20% dari total APBN, pembelajaran dalam ruang pendidikan cenderung berorientasi pada kecerdasan intelektual karena aspek intelektual mempunyai tolak ukur yang jelas, semua dapat didesain model teknik sedemikian rupa dan terukur. Sementara pembelajaran berbasis emosi dan spiritual memiliki kesulitan tersendiri dalam formulasi pengembangannya (Munir, 2013).

Menurut Goleman (2001:164) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan social. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Perbedaan Otak IQ, EQ dan SQ Penelusuran kecerdasan spiritual tampaknya merupakan jawaban akan keterbatasan kemampuan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) dalam menyelesaikan kasus-kasus yang didasarkan atas krisis makna hidup. Otak IQ dasar kerjanya adalah berfikir seri, linear, logis dan tidak melibatkan perasaan. Keunggulan dari berfikir seri ini adalah akurat, tepat dan dapat dipercaya. Kelemahannya adalah ia hanya bekerja dalam batas-batas yang ditentukan, dan menjadi tidak berguna jika seseorang ingin menggali wawasan baru atau berurusan dengan hal-hal yang terduga. Otak EQ cara kerjanya berfikir asosiatif. Jenis pemikiran ini membantu seseorang menciptakan asosiasi antar hal, misalnya antara lapar dan nasi, antara rumah dan kenyamanan, antara ibu dan cinta, dan sebagainya.

Bimbingan Konseling memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu dalam mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal. Segala bentuk kegiatan pembinaan siswa adalah bentuk upaya yang dapat bersinergi dengan perkembangan zaman, terutama di abad 21 yang lebih membutuhkan inovasi di segala bidang dan mendukung SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang keempat yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas (Julianto, 2019). Bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, sekolah atau di masyarakat dengan menjunjung tinggi norma, nilai agama, adat istiadat dan hal yang lain, semua ini akan mampu membuat kedisiplinan yang dimiliki siswa terutama dalam bidang kedisiplinan beragama semakin meningkat (Husairi, 2008). Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu dalam mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal (Pramanasari, 2015). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih (Cahyono, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMKN 3 Bengkulu Selatan, terlihat bahwa para guru sangat menekankan arti penting kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah karena siswa sangat membutuhkan bimbingan. Masalah kedisiplinan beragama, mulai dari arahan mengenai tuntutan untuk melaksanakan kewajiban beribadah dan masalah lainnya. Setiap manusia pasti memiliki masalah, begitu halnya dengan guru bimbingan dan konseling, Semakin sering dan semakin banyak berinteraksi maka akan semakin banyak pula permasalahan yang dilihat ataupun yang dihadapinya. Namun sebuah permasalahan pasti akan ada jalan keluarnya tergantung bagaimana seorang individu menanggapinya, apalagi jika yang menghadapi masalah tersebut adalah guru bimbingan dan konseling maka harus mampu dalam mengendalikan diri dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya karena guru bimbingan dan konseling di pandang sebagai seorang guru yang mampu memberikan layanan untuk memecahkan masalah pada siswanya atau sebagai konselor pada *client* dalam mengambil keputusan dan juga pemecahan masalah. Tentunya guru bimbingan dan konseling di sekolahnya menemukan banyak permasalahan, baik permasalahan yang dialami guru BK itu sendiri atau permasalahan yang ada pada siswanya. Misalnya, tidak adanya fasilitas yang mendukung kinerja guru BK di sekolah. Demikian ini bisa dilihat dari beberapa sekolah yang tidak adanya persiapan untuk menyiapkan ruangan yang khusus untuk guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswanya. Seharusnya fasilitas yang menunjang seperti ruang guru bimbingan dan konseling tersendiri, perpustakaan bimbingan dan konseling, ruang tunggu untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, peralatan administrasi dan ruang tata usaha bimbingan dan konseling. Keterbatasan waktu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling membuat adanya permasalahan pada guru bimbingan dan konseling karena menjadikan kinerja tidak maksimal. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bengkulu selatan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis dalam bentuk uraian kalimat. Penelitian kualitatif, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011). Sumber data berdasarkan jenis data terbagi menjadi dua yaitu data primer adalah guru BK SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan dan data sekunder adalah Guru PAI, Kepala sekolah dan dokumen pendukung yang diperlukan. alat pengumpulan data menggunakan observasi Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, Data display, conclusion drawing/ verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Peran pelayanan guru bimbingan dan konseling dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Bengkulu selatan.

Dewasa ini inovasi dalam segala bidang diperlukan tanpa terkecuali di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Julianto & Fitriah, 2021). Tak terkecuali bidang pelayanan bimbingan konseling. Layanan Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan dilaksanakan oleh guru BK dilakukan secara individu maupun kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan di kelas saat jam

pelajaran berlangsung. Sedangkan untuk bimbingan individu, guru BK melakukan identifikasi terhadap yang menunjukkan masalah seperti membolos, berbicara kasar, berkelahi, dan kesulitan terhadap pelajaran. Ketika terjadi suatu permasalahan, beberapa siswa di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan mendatangi guru BK untuk *sharing* agar mendapatkan solusi yang baik. Guru BK melakukan pendekatan dengan cara mengajak berbicara empat mata, mendengarkan permasalahan siswa, dan memberikan solusi atau membantu memecahkan masalah. Tugas guru BK adalah mendampingi dan membimbing agar menjadi siswa yang mandiri. Ketika terjadi suatu masalah, guru BK juga bekerja sama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran untuk bersama-sama memecahkan kesulitan yang dialami siswa.

Peran guru BK dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan adalah sebagai: *Pertama, Guru BK sebagai komunikator.* Guru BK mengajak berkomunikasi (berbicara empat mata), memahami permasalahan siswa, mengerti cara berpikir dan perilakunya, serta menjadi pendengar yang baik. *Kedua, Guru BK sebagai pendamping.* identifikasi masalah-masalah emosional dan spiritual yang dialami siswa, maka guru BK melakukan penyesuaian. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk memahami kecenderungan siswa dalam masalah emosional dan spiritual. Untuk masalah emosional, jika siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan tidak dapat memahami pelajaran maka guru BK menjadi pendamping dalam memahami materi dengan baik. Untuk masalah spiritual, guru bimbingan konseling menyesuaikan kemampuan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. *Ketiga, Guru BK sebagai motivator dan penasehat.* Masalah kesulitan belajar umumnya disebabkan oleh kondisi emosi siswa yang kurang stabil, sehingga banyak siswa yang sulit berkonsentrasi dan tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. *Keempat, Guru BK sebagai pembimbing dan konselor.* Dalam membina ESQ, guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan semaksimal mungkin. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa adalah bimbingan kelompok dan individu. Bimbingan kelompok diberikan secara klasikal, ditujukan agar siswa satu dengan yang lainnya dapat membaur dan mengenal dengan baik. *Kelima, Guru BK sebagai Pembangun Kerjasama.*

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan

### a. Faktor Pendukung dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan

*Pertama, semangat kerja guru BK dalam memberikan perhatian, motivasi, bimbingan, dan pendampingan secara kontinu.* Dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual bagi siswa berkebutuhan khusus, guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan secara kontinu. Layanan yang diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok maupun individu. Hal ini ditujukan agar guru bimbingan konseling dapat memberikan perhatian, motivasi, bimbingan, dan pendampingan lebih kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, implementasi bimbingan konseling dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dilaksanakan dengan maksimal. Guru bimbingan dan konseling selalu memberikan dan mengajar siswa agar menjadi siswa yang lebih baik lagi dengan selalu mengikuti semua teori yang ada di buku yang sudah di pelajari. Mendidik siswa agar siswa memiliki kesadaran diri dan dengan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu seseorang mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Membimbing siswa untuk mengikuti semua petunjuk kearah yang lebih baik lagi dari guru. Melatih siswa melakukan hal-hal positif agar menjadi kebiasaan yang dapat membuat siswa menjadi seimbang antara kecerdasan emodional dan spiritual. Memotivasi siswa baik dari dalam maupun luar diri sendiri.

*Kedua, partisipasi dari semua pihak sekolah dan walimurid.* Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa membutuhkan kerjasama dan dukungan dari semua pihak sekolah serta orang tua siswa. Oleh karena itu, demi kemajuan siswa dalam hal emosional dan spiritual, guru bimbingan konseling selalu berkomunikasi dan bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, guru pendamping, maupun wali murid. Hal ini dilakukan agar semua pihak berpartisipasi dalam memberikan perhatian, dukungan, bimbingan, dan pendampingannya secara maksimal.

*Ketiga, kemauan siswa untuk berkembang ke arah yang lebih baik.* Walaupun siswa-siswa di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan memiliki kekurangan dalam kemampuan emosional dan spiritual, namun banyak diantara mereka yang memiliki kemauan untuk berkembang menjadi lebih baik. Proses pemberdayaan siswa dapat melalui beberapa tahap, meliputi tahap penyadaran yaitu proses menumbuhkan kesadaran pada generasi milenial yang menjadi target perubahan. Setelah itu, tahap refleksi yaitu proses setelah tahap penyadaran berhasil dilakukan maka dilakukan perencanaan perubahan sosial sesuai sasaran. Kemudian tahap aksi yaitu proses yang dilakukan sebagai bentuk konkret dalam melakukan perubahan sesuai yang direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama (Julianto & Prasetyo 2019). Dengan demikian, guru bimbingan konseling akan terus membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Jika siswa berpotensi dalam hal keagamaan seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, guru bimbingan konseling bertugas untuk terus membantunya agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Begitu juga dalam hal mengelola emosi, guru bimbingan konseling akan terus mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memanfaatkan emosinya secara produktif.

b. Faktor Penghambat dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan

*Pertama, perbedaan latar belakang keluarga dan orang tua siswa.* Adanya perbedaan masalah latar belakang keluarga dan orang tua siswa dapat menghambat proses bimbingan dan konseling terlaksana dengan baik. Keadaan ekonomi keluarga dan orang tua siswa mayoritas berada pada tingkat menengah ke bawah. Selain itu, pendidikan dan latar belakang sosial yang kurang pada keluarga mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Tercapainya tujuan dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa tentu tidak akan berhasil jika bimbingan serta pendampingan yang maksimal tidak dilakukan pula ketika di rumah.

*Kedua, perbedaan karakteristik individu siswa.* Siswa-siswa memiliki kondisi kepribadian yang berbeda-beda dalam hal pembawaan, bakat, minat, motivasi, dan gaya belajar kesulitan-kesulitan yang mereka alami sehingga dapat dikatakan tidak memahami pelajaran, tidak bisa berkonsentrasi, kesulitan belajar, suka mengganggu, serta kurangnya kecerdasan emosional dan spiritual. Perbedaan individu siswa inilah yang membuat guru bimbingan konseling merasa kesulitan untuk mengontrol, berinteraksi, dan berkomunikasi kepada siswa berkebutuhan khusus. *Ketiga, keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan dan bimbingan.* Waktu untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan ekstra bagi siswa yang bermasalah sangat terbatas. Guru bimbingan konseling harus membagi waktu untuk memberikan layanan bimbingan bagi siswa. Hal ini yang membuat guru bimbingan konseling berkesulitan dalam memantau perkembangan siswa. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat keberhasilan guru bimbingan konseling dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran guru BK dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan yaitu: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat, pembimbing dan konselor, serta pembangun kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun wali murid. Faktor-faktor pendukung agar upaya dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 3 Bengkulu Selatan dapat berjalan dengan maksimal. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi guru Bimbingan Konsling Mendidik siswa agar siswa memiliki kesadaran diri dan dengan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu seseorang mampu membaca dan memahami perasaan orang lain, Melatih siswa melakukan hal-hal positif agar menjadi kebiasaan yang dapat membuat siswa menjadi seimbang antara kecerdasan emosional dan spiritual, Adanya partisipasi dari semua pihak sekolah dan wali murid, dan Adanya kemauan siswa untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Faktor penghambat yang dapat menghalangi pelaksanaan BK dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di kelas XI SMK N 3 Bengkulu Selatan, meliputi Perbedaan latar belakang keluarga dan orang tua siswa, Keadaan individu siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan dan bimbingan di sekolah, Semangat dan Motivasi siswa tidak maksimal, Lingkungan yang tidak relevan dengan pendidikan .

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo,Wahyu Aris. 2016. *“Bimbingan Konseling”*.Bandung: Rosda Karya.
- Daud, Firdaus. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EM) dan Motivasi Belajar Terhadap hasil belajar Biologi Siswa SMA Negeri Kota Palopo*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran 19(2). Retrived From <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>
- Efendi, Saprudin. 2019. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NW Keruak Lombok Timur*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 1(1); 23-43. Retrived from <https://core.ac.uk/download/pdf/229205581.pdf>
- Fajar, Malik. 2003.*Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*, Jakarta: Grasindo
- Habsari, Sri. 2014. *Bimbingan dan Konseling SMA*, Jakarta; Grasindo.
- Husairi,Achsan.2008. *manajemen pelayanan bimbingan dan konseling*, Bogor: Arya Duta.
- Jaelani, A.Q & Ilham, Lailu. 2019. *Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13 (1). Retrived from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/2056>
- Julianto, A. 2019. *Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 1(3): 14-22. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/24644/13186>.
- Julianto, A. & Fitriah, A.. 2021. *Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur’an di SMPN 03 Bengkulu Selatan*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan 1(2): 175-184. . Retrieved from <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/28>.

- Julianto, A. & Prasetyo, I. 2021. *Pengelolaan Lahan Bantaran Sungai Bedog Berbasis Komunitas Karang Taruna Guna Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Ecotrophic. Affan 13(1): 1-10. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=8ZDU5LYAAAAJ&citation\\_for\\_view=8ZDU5LYAAAAJ:WF5omc3nYNoC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=8ZDU5LYAAAAJ&citation_for_view=8ZDU5LYAAAAJ:WF5omc3nYNoC)
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pramanasari, Aditia. 2015. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta*. (Skripsi) Retrived from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17046/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.PDF.pdf>
- Prayitno. 2013. *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prima Vidya Asteria, 2001. *mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran membaca sastra*. Jakarta; UB
- Rahmawati, ulfah. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, 10(1). Retrived From <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

---

**Copyright Holder :**

© Sari, U.P, Litemi & Hariani, R.  
(2021).

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

